

# Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama

Asep S. Muhtadi

Dosen Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung-Indonesia

Email: [samuh@uinsgd.ac.id](mailto:samuh@uinsgd.ac.id)

---

## Abstrak

Keragaman atau pluralitas yang sudah menjadi keniscayaan masyarakat dunia saat ini membutuhkan model pengelolaan yang dapat diterima masing-masing pihak. Kelengahan dalam pengelolaan sosial potensi keragaman ini dapat menimbulkan ketidakharminisan, dan bahkan konflik. Termasuk ke dalam kategori ini konflik agama, yaitu konflik yang salah satunya, dipicu oleh ketegangan hubungan sehingga akhirnya dapat memicu konflik. Secara sosiologis, konflik agama merupakan bentuk konflik yang rumit, kompleks, dan sulit ditemukan solusinya. Tidak jarang konflik-konflik agama seperti ini terbengkalai dan nyaris tak terselesaikan.

Dari beberapa kasus yang terjadi, khususnya di Indonesia, ketegangan seringkali bersumber pada rendahnya kualitas komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda. Kalaupun ada upaya formal dalam bentuk dialog antar umat beragama, dialog-dialog tersebut cenderung mengabaikan faktor substansi seperti layaknya sebuah dialog. Dialog cenderung monoton dan satu arah, sehingga tidak ditemukan solusi penyelesaian konflik. Atas dasar kasus tersebut, diperlukan bentuk tindakan yang dapat menjembatani ketegangan, sehingga konflik dapat dicegah secara dini.

Tulisan ini bermaksud menawarkan satu solusi, yaitu perlu dilakukannya komunikasi melalui pendekatan komunikasi antarbudaya (*cross-cultural communication*). Pendekatan ini diasumsikan dapat menjembatani ketegangan, sehingga masalah-masalah hubungan antar penganut agama yang berbeda dapat cair, dan masalah apapun dapat ditemukan solusinya secara akomodatif dan integratif. Lalu apa kata kuncinya? Salah satunya ketulusan untuk menghargai perbedaan. Buku *Religion as Communication* (2011) karya Enzo Pace cukup menginspirasi. Agama bukan semata-mata dapat menjadi media dalam berkomunikasi, melainkan lebih jauh dari itu, ia menjadi spirit orang dalam berkomunikasi. Menurut Enzo, jika komunikasi menargetkan efektif dalam penyampaian suatu pesan, hadirkan agama dalam prosesnya. Lalu bagaimana agama bisa hadir dalam aktivitas komunikasi? Spiritnya, bukan agama formalnya. Agama harus menjiwai setiap pesan yang disampaikannya. Dalam bahasa teknisnya, ada ketulusan dalam menyampaikan pesan. Tulus dan ikhlas adalah bagian dari spirit agama sehingga ketika berkomunikasi, ketika

berusaha menyampaikan sebuah pesan, tulus saja, tanpa pretense apa pun dalam diri komunikatornya. Pesan pun akan dengan sendirinya sampai dan berbekas pada diri komunikan. Itulah sebabnya buku karya Enzo ini diberi anak judul: *God's Talk* (Suara Tuhan).

Kajian ini selanjutnya dielaborasi dengan menganalisis fakta-fakta empirik yang terjadi khususnya di Indonesia, dan sangat mungkin terjadi juga di kawasan lain yang memiliki tingkat pluralitas masyarakat seperti halnya di Indonesia.

Perbedaan agama yang dianut oleh para aktor komunikasi tidak menghalangi rasa empati untuk mengekspresikan kesadaran solidaritas sebagai sesama manusia. Rasa empati tumbuh karena kesadaran kemanusiaan yang tulus dan utuh. Rasa empati merupakan kunci penting aktivitas komunikasi, sehingga direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi masyarakat plural, dan dikembangkan sejak usia yang sangat dini.

**Kata kunci:** Komunikasi Antarbudaya, Inklusivisme, Pluralisme, Toleransi

Ketegangan hubungan antarumat beragama kerap memicu persoalan yang sulit diselesaikan. Hanya karena berbeda paham tentang pendirian rumah ibadah, misalnya, masing-masing umat pemeluk agama-agama yang berbeda dapat saja terprovokasi sehingga dapat memicu terjadinya hubungan yang semakin merenggang. Padahal, di sisi lain, perbedaan kepegangan agama sudah menjadi fakta yang tidak bisa dihindari. Ia sudah menjadi keniscayaan masyarakat dunia, terutama sebagai akibat dari semakin intensifnya interaksi dan komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda, baik karena interaksi yang secara alamiah dibutuhkan maupun karena perkembangan teknologi komunikasi yang makin mengikat kehidupan.

Keragaman atau pluralitas yang sudah menjadi keniscayaan masyarakat dunia saat ini membutuhkan model pengelolaan yang dapat diterima masing-masing pihak. Kelengahan dalam pengelolaan sosial potensi keragaman ini dapat menimbulkan ketidakharminisan, dan bahkan konflik. Termasuk ke dalam kategori ini konflik agama, yaitu konflik yang salah satunya, dipicu oleh ketegangan hubungan sehingga akhirnya dapat memicu konflik. Secara sosiologis, konflik agama merupakan bentuk konflik yang rumit, kompleks, dan sulit ditemukan solusinya. Tidak jarang konflik-konflik agama seperti ini terbengkalai dan nyaris tak terselesaikan.

Dari beberapa kasus yang terjadi, khususnya di Indonesia, ketegangan seringkali bersumber pada rendahnya kualitas komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda. Walaupun ada upaya formal dalam bentuk dialog antar umat beragama, dialog-dialog tersebut cenderung mengabaikan faktor substansi seperti layaknya sebuah dialog. Dialog cenderung monoton dan satu arah, sehingga tidak ditemukan solusi penyelesaian konflik. Atas dasar kasus tersebut, diperlukan bentuk tindakan yang dapat menjembatani ketegangan, sehingga konflik dapat dicegah secara dini.

Tulisan ini bermaksud menawarkan satu solusi, yaitu perlu dilakukannya komunikasi melalui pendekatan komunikasi antarbudaya (*cross-cultural communication*). Pendekatan ini diasumsikan dapat menjembatani ketegangan, sehingga masalah-masalah hubungan antar penganut agama yang berbeda dapat cair, dan masalah apapun dapat ditemukan solusinya secara akomodatif dan integratif.

### **Perspektif Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi lintasagama, atau komunikasi antarpenganut agama yang berbeda dalam tulisan ini dilihat dalam kerangka komunikasi antarbudaya. Tidak jauh berbeda dengan peristiwa-peristiwa komunikasi pada umumnya. Secara konseptual, komunikasi ini dapat berlangsung antarpemilik budaya yang berbeda atau biasa disebut komunikasi antarbudaya. Dalam konteks yang berbeda, konsep komunikasi ini tidak berbeda dengan komunikasi

lintasbudaya. Bahkan, dengan menggunakan peri yang sama, hanya karena berbeda jenis kelamin saja, laki-perempuan, komunikasi dapat dipandang sebagai komunikasi antarbudaya. Perbedaan ini dilakukan hanya karena berbedanya cara pandang, orientasi hidup, ataupun kepentingan, sehingga kedua jenis kelamin manusia ini dapat dimasukkan ke dalam kategori antarbudaya.

Komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan kesederhanaan dan kompleksitas keragaman sehingga terjadi pertukaran pikiran, saling kirim pesan, saling ungkap perasaan, dan sebagainya. Proses ini idealnya dapat berjalan secara efektif, dalam pengertian bisa memberikan pengaruh sesuai tujuan dilakukannya sebuah proses. Jika seseorang mengirim sebuah pesan kepada orang lain dengan maksud agar terjadi perilaku berjalan, misalnya, ia dikatakan efektif bila terjadi sebuah gerakan berjalan pada sasaran pesan itu. Perlu dicatat bahwa orang-orang yang menjadi sasaran pengiriman pesan tidak sama. Mereka bervariasi, memiliki watak, cita-cita, perasaan, dan ekspektasi yang berbeda-beda. Untuk kebutuhan efektivitas, sekecil apa pun perbedaan itu, tetap harus dipertimbangkan. Perbedaan-perbedaan itu tetap dipertimbangkan agar pemilihan cara-cara serta merumuskan pesan-pesannya dalam proses yang dilaluinya tetap dapat berjalan lancar dan efektif.

Secara konsepsional, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) memang dibedakan dari komunikasi lintasbudaya (*cross-cultural communication*). Demikian pula dalam konteks agama. Jika diadaptasi secara sederhana, komunikasi antaragama berbeda dari komunikasi lintasagama. Masih dalam konteks komunikasi, bahkan dibedakan pula dari komunikasi antaretnik (*interethnic communication*), komunikasi antarras (*interracial communication*), dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antarbudaya, dalam pandangan Mulyana (1996: v), sebenarnya lebih inklusif daripada komunikasi antaretnik atau komunikasi antarras. Sedangkan komunikasi antaragama, sederhananya, merupakan ekspresi inklusif dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama.

Komunikasi lintasagama menyiratkan sebuah kesan eksklusivisme di antara para pemeluk agama yang berbeda. Eksklusivisme sikap beragama pada gilirannya akan membuat jarak yang lama-kelamaan dapat melebar sehingga akhirnya masing-masing mengambil tempat secara berseberangan satu sama lain. Pada posisi seperti inilah klaim-klaim kebenaran (*truth-claim*) atas agamanya masing-masing semakin memperkuat posisi dirinya tanpa melihat kebenaran yang lain. Klaim kebenaran memang sudah menjadi karakteristik dalam beragama. Namun, bukan berarti tidak bisa dicairkan secara inklusif, terutama untuk menghindari eksklusivisme yang tidak produktif secara sosial.

Karena itu, komunikasi antaragama dapat dilihat dalam banyak perspektif. Di antara perspektif yang sulit ditinggalkan adalah adanya kenyataan perbedaan agama yang semakin kuat di tengah masyarakat plural seperti yang terjadi di banyak masyarakat dunia. Di tengah terus meningkatnya globalisasi dalam beberapa dasawarsa terakhir, kehidupan umat beragama kian dihadapkan pada kenyataan fenomena kehidupan multikultural. Di sejumlah negara yang berpenduduk mayoritas muslim, realitas multikultural terus meningkat seiring semakin terbukanya arus pertukaran kebudayaan, baik melalui media massa maupun dinamika keluar-masuk penduduk antarnegara maupun antardaerah. Kenyataan yang sulit dihindari tersebut pada gilirannya akan mendorong para pemeluk agama membuka diri untuk berkomunikasi secara lebih terbuka.

Pluralitas masyarakat yang menjadi dampak langsung dinamika sosial yang terjadi di dunia saat ini menjadi semakin tidak lagi bisa dihindari. Tetapi, di sisi lain, kebutuhan interaksi antara yang satu atas yang lainnya, juga tidak bisa dihindari. Komunikasi menjadi instrumen yang niscaya. Komunikasi antar pelaku komunikasi yang berbeda-beda, termasuk berbeda agama kini menjadi sesuatu yang lumrah terjadi. Sudah semakin sulit saat ini ditemukan sebuah komunitas dengan kondisi sosial yang homogen, termasuk homogen dari sisi agama. Dinamika sosial masyarakat perdesaan yang sebelumnya sangat homogen juga kini sudah sulit ditemukan. Pertukaran penduduk yang dengan sendirinya terjadi di desa-desa pun telah “memaksa” penduduknya menjadi heterogen, termasuk dalam bidang agama.

Selama ini, umumnya dialog-dialog antaragama dilakukan dengan tidak mengedepankan kenyataan multikultural masyarakatnya. Malah sebaliknya, ada kecenderungan menafikan kenyataan itu dengan mencoba mengungkap kesamaan-kesamaan yang memang sudah menjadi ciri agama-agama. Bahwa semua agama itu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, ya! Tapi apakah hanya dengan mengakui kesamaan-kesamaan itu lantas terjadi toleransi? Jawabannya tentu tidak sesederhana itu. Sebab kenyataan multikultural seperti yang terjadi di Indonesia ini justru menjadi kekuatan yang diakui ataupun tidak telah mendorong perselisihan dan bahkan konflik. Inilah potensi agama-agama yang sejatinya dapat dibangun sebuah jembatan untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan itu.

Perlu dicatat bahwa jika menginginkan kerukunan hidup beragama, tentu diperlukan toleransi. Namun, sikap toleran sulit dibangun tanpa adanya inklusivisme sikap, khususnya dalam beragama. Jadi, untuk kasus masyarakat multiagama seperti di Indonesia, misalnya, jika menginginkan kerukunan, sekaligus menghindari ketegangan-ketegangan antarpemeluk agama yang berbeda-beda, perlu dipupuk sikap inklusif dalam beragama yang secara otomatis akan menghindari sikap-sikap eksklusif dalam beragama. Sikap

inklusif muncul dengan tetap memelihara kesadaran adanya perbedaan. Jadi, kenyataan perbedaan tidak bisa “dipaksakan” harus sama atau seolah-olah sama. Keterpaksaan tidak akan memunculkan sikap kesamaan dan tidak pula akan secara otomatis menjadi toleran. Sikap toleran tidak berarti menafikan adanya perbedaan. Perbedaan tetap ada, dan inilah yang memicu pentingnya memberikan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan itu.

Pertanyaanya kemudian, mengapa harus menggunakan pendekatan antarbudaya? Peralnya karena agama, dalam perspektif sosiologis, merupakan bagian penting dari kebudayaan. Dalam ungkapan Malefijt (1968: 1) disebutkan bahwa “*Religion is one of the most important aspects of culture studied by anthropologists and other social scientists.*”<sup>1</sup> Bahkan, ia bukan saja ditemukan dalam setiap masyarakat, melainkan juga dalam setiap proses interaksi dengan institusi-institusi kebudayaan lainnya. Karena itu, tidak berlebihan, paling tidak secara akademik, jika perbedaan agama dapat pula dilihat dalam kerangka perbedaan budaya. Agama dan budaya memang berbeda. Perbedaan agama pun tentu berbeda dengan perbedaan budaya. Tetapi dalam konteks sosiologis, seperti disebutkan Malefijt di atas, agama memang merupakan aspek terpenting dari sebuah kebudayaan.

Secara akademik, para penstudi agama hampir selalu menempatkan agama dalam konteks budaya. Agama memang bukan atau tidak sama dengan kebudayaan dan tidak berarti menyamakan agama dengan kebudayaan. Dari perspektif keyakinan, hal tersebut perlu diklarifikasi, terutama untuk menghindari anggapan yang bisa mengundang kontroversi yang kurang produktif. Agama tetap dibedakan dan memang berbeda dari budaya, tetapi agama merupakan aspek terpenting dari sebuah kebudayaan. Tanpa nilai-nilai yang dapat mengikat antar individu sehingga menjadi satu komunitas yang dapat saling berbagi, kebudayaan menjadi sesuatu yang tidak mungkin ada, dan nilai-nilai itu dapat ditemukan dalam agama. Jadi, agama ditempatkan sebagai aspek terpenting (*the most important aspects*) dalam sebuah kebudayaan.

Karena itu, gagasan membangun kerukunan hidup beragama digunakan pula pendekatan budaya, sehingga jika salah satu persoalannya terletak pada aktivitas komunikasi yang diperankan oleh para pemeluk agama yang berbeda-beda, maka pendekatan komunikasi antarbudaya dapat menjadi salah satu solusinya. Dalam pendekatan-pendekatan seperti inilah diharapkan akan terbangun hubungan yang lebih manusiawi, tetapi dengan tetap

---

<sup>1</sup> Lihat Annemarie de Waal Malefijt dalam bukunya, *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion*, (New York: The Macmillan Company, 1968). Lebih jauh ia menyebutkan bahwa “*The complexity of religious phenomena and their reflection in so many other aspects of life have attracted scholars from many disciplines.*”

memelihara komitmen ideologisnya masing-masing. Komitmen pada suatu ideologi juga tidak berarti harus melahirkan eksklusivisme buta yang malah menjadi tidak produktif. Ia bisa tetap inklusif sebab komitmen ideologis hanya akan memberikan identitas beragama secara personal ataupun kelompok, tanpa menjadikannya sebagai alat pemisah yang saling menjauh.

Kalangan fundamentalisme agama justru menjadikan agama sebagai kekuatan pembeda dengan komunitas lainnya. Dengan basis anggapan yang didasarkan pada watak agama, klaim kebenaran (*truth calaim*), itulah para pemeluk sesuatu agama mengambil posisi yang paling benar. Jika diamati perjalanannya di hampir semua negara di dunia, gerakan tersebut berawal dari gagasan yang tumbuh dan berkembang di berbagai masyarakat multikultur, terutama yang berkaitan dengan munculnya kesadaran akan pentingnya hubungan yang lebih manusiawi antarkelompok berbeda budaya, bahkan berbeda agama, baik secara horizontal maupun vertikal.

Pola-pola hubungan antarkelompok yang lebih diwarnai ketidaksetaraan pada gilirannya dapat melahirkan berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial. Munculnya terminologi minoritas-mayoritas sesungguhnya hanya sebuah pemisahan yang lebih didasarkan pada egosentris antarkelompok dominan dan tidak dominan, dan lebih mempertimbangkan kuantitas jumlah pemeluk daripada kualitas sumber daya yang dimiliki masing-masing. Dalam kenyataan seperti ini, gerakan multikulturalisme berupaya memusatkan perhatian untuk mengakui dan memberikan apresiasi terhadap pentingnya kesetaraan dalam menyikapi realitas keragaman budaya, bahasa, bahkan agama, sebuah gerakan yang lebih mengedepankan humanisme, sebagai sesama manusia yang memiliki hak hidup yang sama.

Secara historis, bagi kaum muslim, kehidupan multikultural bukanlah sesuatu yang baru. Sejak periode pertama perkembangan masyarakat muslim di Madinah, dilanjutkan masa sesudah *khulafa al-rasyidun*, pertumbuhan kaum muslim yang begitu cepat di berbagai wilayah dunia mencerminkan semakin intensifnya proses akomodasi dan konflik dengan realitas lokal. Ditambah dengan upaya intensif proses pemribumian Islam dari para penyebar agama ini, maka semakin kental pula pertumbuhan multikulturalisme masyarakat pengikutnya. Pergumulan kebudayaan antara pemeluk Islam dengan penduduk setempat telah melahirkan komunitas baru yang semakin multikultural. Kohesivitas sosial kehidupan pun terbentuk semakin dinamis, justeru karena kehidupan yang semakin multikultur.

Pengalaman kaum muslim dalam menghadirkan Islam di tengah kehidupan multikultural, baik sebagai mayoritas maupun minoritas, menjadi isu menarik untuk terus dikaji, terutama berkaitan dengan peluang munculnya konflik ataupun integrasi. Kehadiran para penyebar agama “baru” di bumi Nusantara juga bukan tanpa tantangan, terutama ketika berhadapan dengan para

pemeluk agama sebelumnya yang telah lebih mapan dan mempribumi. Namun, dinamika ini dihadapinya dengan penuh kearifan sehingga proses akulturasi pun berjalan secara positif dan saling menerima keyataan. Gaya-gaya inklusivisme dari masing-masing pihak menjadikan Islam sebagai agama yang dipeluk kalangan mayoritas, tetapi dengan tetap memberikan perlindungan hak atas pemeluk minoritas yang lainnya.

Banyak hal bisa kita amati berkaitan dengan kehidupan kaum muslim Indonesia di tengah masyarakat multikultural. Sebagai agama mayoritas, kehidupan multikultural Indonesia telah mendorong terjadinya berbagai penyesuaian, khususnya dalam kehidupan keagamaan, baik yang dilakukan oleh para pemeluk Islam maupun para pemeluk agama lain. Masing-masing pihak saling memperlihatkan sikap terbuka dan inklusif sehingga gejala-gejala petentangan yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi konflik pun dapat dihindari. Proses akulturasi pada awal terjadinya integrasi antara pemeluk agama baru dengan pemeluk agama sebelumnya berjalan tanpa hambatan yang berarti. Kecuali, jika masing-masing sudah memasuki wilayah politik-kekuasaan, perjalanannya menjadi agak berbeda, prosesnya menghadapi benih-benih konflik. Tetapi itupun dapat diatasi justeru dengan mengembangkan sikap-sikap inklusif yang dikembangkan masing-masing pihak.

Perkembangan kehidupan kerajaan-kerajaan di Nusantara berkembang dengan tetap memelihara dinamika sosial-politik masing-masing. Pertukaran kebutuhan ekonomi pun dapat saling memenuhi kebutuhan. Ketika memasuki era kolonialisme pun raja-raja yang masih tercatat berbeda agama dapat menyatu mempersatukan keutuhan Nusantara. Inilah pengalaman kehidupan multikultur yang selalu memperlihatkan produktivitasnya yang tinggi sehingga bertahan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi, tidak ada alasan untuk bersengketa atas nama apa pun, termasuk atas nama agama.

Pada sisi lain, potret kehidupan kaum muslim dalam pluralitas masyarakat, terutama berkaitan dengan proses penyebaran agama untuk menghadirkan Islam di tengah masyarakat plural di Indonesia, tidak jarang diwarnai masalah, bahkan konflik. Bermula dari berkembangnya sikap-sikap curiga di antara para pemeluk agama yang berbeda, lalu dibumbui oleh masuknya kekuatan ketiga di luar kepentingan ideologi antaragama yang saling berhadapan, maka lengkaplah instrumen konflik itu terjadi. Saya berasumsi bahwa konflik antarumat beragama, seperti yang terjadi pada beberapa dasawarsa terakhir, salah satunya bersumber pada rendahnya pemahaman dan apresiasi tentang komunikasi multikultural. Rendahnya pemahaman dan apresiasi memudahkan masuknya unsur lain di luar tema agama.

Kehidupan multikultural memang mensyaratkan adanya toleransi tanpa harus menggeser makna agama ataupun tradisi yang dianut suatu masyarakat. Toleransi membutuhkan sikap inklusif yang mau menerima



kehadiran orang-orang yang berbeda. Sikap seperti itulah yang dapat menciptakan harmoni dan kedamaian. Sikap eksklusivisme yang memutlakkan kebenaran sendiri tanpa melihat kebenaran yang diyakini pihak lain merupakan sikap yang akan menciptakan disharmoni, ketegangan, konflik, bahkan dapat mendorong sikap saling curiga yang makin tidak produktif, yang jika tidak dikelola secara baik dapat merusak, bahkan menghancurkan kehidupan multikultural yang harmonis dan damai.

### ***Perekat Komunikasi Multikultural***

Komunikasi multikultural akan memfasilitasi setiap individu yang selalu berinteraksi dalam membangun watak yang terbuka, agar merdeka dalam bersikap dan berperilaku, dengan tetap memelihara perbedaan sesuai nilai-nilai yang melekat pada kehidupan masing-masing. Setiap aktor komunikasi sanggup mengelola toleransi di tengah perbedaan tanpa harus menggeser nilai-nilai ajaran ataupun kebudayaan yang dianut oleh setiap aktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Apresiasi antaraktor komunikasi dikembangkan untuk memberikan penghargaan atas perbedaan-perbedaan sehingga interaksi akan tetap berlangsung harmoni. Jika sewaktu-waktu muncul hambatan komunikasi, akan dengan mudah ditemukan solusinya, khususnya untuk mencairkan kemungkinan adanya hambatan-hambatan sosiologis maupun psikologis.

Untuk mencairkan hambatan pluralitas, diperlukan dialog-dialog antaragama, pertukaran pemikiran antarumat, serta budaya yang lebih sehat dan produktif sehingga masing-masing pihak dapat lebih lebar membuka pintu toleransi. Masing-masing pihak diperlukan keterbukaan dan inklusivisme yang memungkinkan terbukanya sikap toleran di antara umat yang berbeda. Spirit multikultural yang ditata dalam bangunan komunikasi antarumat pada gilirannya akan menyentuh setiap pihak yang berbeda untuk dapat menikmati perbedaan secara damai. Perbedaan kemudian menjadi kekayaan pluralitas, dan bukan lagi menjadi hambatan berinteraksi. Setiap agama membuka peluang dialog-dialog yang lebih inklusif dan menutup ruang yang dapat mempertebal dimensi klaim kebenaran yang memang sudah menjadi watak setiap agama.

Sebagai pesan *rahmatan lil'alam*, Islam tidak dapat dikomunikasikan dengan hanya mengedepankan dimensi *'alamin*-nya tanpa mempertimbangkan dimensi *rahmatan*-nya secara lebih arif. Agar dapat hadir dalam ruang komunikasi yang lebih manusiawi, Islam perlu dikemas ulang dalam rumusan pesan yang lebih bersahabat dengan menghitung aspek-aspek keragaman yang telah terlanjur menjadi keniscayaan bermasyarakat, lalu dikomunikasikan dalam bahasa yang lebih kontekstual, *bilisāni qaumihi*, serta disajikan dalam menu-menu kehidupan yang dapat dinikmati beragam kaum, *'ala qadri 'uqulihim*, meski memiliki selera budaya yang tidak sama. Secara

substantif, fasilitas *bilisāni qaumihi* (berkomunikasi dengan menggunakan bahasa kaumnya) merupakan perwujudan *rahmatan lil'alam*.

Prinsip *bilisāni qaumihi* dan *ala qadri 'uqulihim* menjadi cermin komunikasi profetik yang sangat mempertimbangkan dimensi pluralitas sehingga nilai-nilai *rahmatan lil'alam* dapat diwujudkan tanpa harus meniadakan kenyataan multikulturalitas masyarakat yang dihadapinya. Penggunaan “bahasa” yang digunakan kaum pemiliknya berarti telah mempertimbangkan dimensi budaya sebagai kekayaan kolektif komunitasnya, dan inilah di antara prinsip komunikasi efektif, komunikasi yang melahirkan efek tertentu sesuai target yang hendak dicapainya. Tapi “bahasa” juga menyangkut rasa dan selera. Ia tidak terikat hanya pada satu agama dan keyakinan saja, tetapi bersifat universal selama dapat diterima oleh rasa dan selera kebudayaannya. Penelitian Suherman (2010)<sup>2</sup> menemukan fakta bahwa kosakata yang secara umum sudah menjadi milik pemeluk agama tertentu, ternyata bisa menjadi “milik” pemeluk agama lain yang berbeda.

Islam saat ini hadir dan/atau dihadirkan di tengah kehidupan masyarakat yang dari waktu ke waktu semakin multikultural. Karena itu, pesan-pesan ajaran yang terumuskan dalam nuansa bahasa dan budaya Arab, sejatinya dapat dihadirkan dalam kemasan kebudayaan lokal yang mudah menyentuh rasa bahasa serta budaya yang telah terlanjur melekat dengan masyarakat sasaran. Misalnya, pesan wahyu yang menyatakan bahwa “tidak ada paksaan dalam Islam”, salah satunya dapat ditafsirkan dalam rumusan ajaran bahwa tidak boleh melakukan pemaksaan kultural dan kontekstual dalam menghadirkan Islam di tengah-tengah perbedaan sehingga substansi untuk mengajak berislam, terutama bagi mereka yang telah beragama Islam, dapat tetap terpelihara. Jadi, tidak ada alasan bagi orang-orang yang telah menganut Islam untuk menolak paksaan melaksanakan ajaran Islam, selama dilakukan dalam perspektif umat multikultural.

Akan tetapi, apakah menghadirkan substansi Islam yang diyakini memiliki muatan nilai-nilai universal di tengah pluralitas masyarakat harus juga disamakan seperti itu? Apakah, misalnya, ajakan menghormati bulan puasa harus juga dikomunikasikan dalam rumusan pesan yang sama, padahal ajakan itu dilakukan di tengah umat yang beragam, baik dalam konteks agama maupun budaya? Apakah larangan membuka warung nasi di siang hari harus dilakukan

---

<sup>2</sup>Penelitian yang dibuat untuk disertasi program doktor pendidikan umum ini mengambil tema besarnya “Komunikasi Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Bandung”. Menurut temuannya, ada kosakata, seperti *assalamu'alaikum*, *alhamdulillah*, dan lain-lain, yang apabila digunakan oleh umat yang berlainan agama dipandang tidak ada masalah. Sebaliknya, ada juga kosakata yang apabila digunakan oleh umat yang berlainan agama, seperti kata kafir, haram, dan sebagainya, malah menjadi mengundang masalah.

sama seperti kepada orang-orang beragama Islam? Bukankah ajaran agama sendiri membuka peluang untuk tidak berpuasa bagi para penganut Islam dengan alasan tertentu? Di sinilah prinsip toleransi dapat menjembatani perbedaan untuk membangun kehidupan damai dan harmoni tanpa harus merasa bersalah karena telah mengkhianati substansi ajaran, seperti diwahyukan dalam firman-firman-Nya atau disabdakan dalam sunah-sunah utusan-Nya.

Untuk memelihara kehidupan harmoni di tengah pluralitas masyarakat seperti halnya mengelola komunikasi dalam ruang kehidupan multikultural perlu dipupuk sejak usia dini, bahkan anak-anak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Jika mungkin, nilai-nilai multikultural mulai diperkenalkan melalui aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam ruang pendidikan formal dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah, tanpa harus menambah beban pelajaran tersendiri.

Sikap inklusif tidak terbentuk dengan sendirinya sehingga toleransi pun masih perlu pembinaan sikap secara lebih intensif. Cara-cara dan pendekatan dalam proses pembelajaran agama masih harus diperbaiki dan disempurnakan. Pendekatan doktrinal yang hanya akan mempertebal klaim-klaim kebenaran secara sepihak sejatinya dikurangi seiring semakin meningkatnya taraf intelektualitas masyarakat beragama. Ke depan, melalui proses pembelajaran sosial seperti telah disebutkan, terutama dengan semakin meningkatnya apresiasi dan toleransi antarumat beragama, diharapkan dapat terwujud masyarakat komunikatif, yaitu masyarakat transformatif yang berkepentingan atas terjadinya perubahan sosial, dengan tujuan utama menumbuhkembangkan model kehidupan yang lebih berkeadilan.

Dengan demikian, komunikasi multikultural akan membebaskan masyarakat dari belenggu rasionalitas semu, sekaligus membangun tatanan sosial yang lebih berkeadilan agar mampu mencapai kesalingmengertian dalam setiap tindakan sosial yang mereka perankan. Melalui proses inilah akan memungkinkan terjadinya pembaruan kehidupan dengan mengedepankan dunia makna yang dimiliki bersama secara berkelanjutan. Klaim-klaim kebenaran yang sudah menjadi watak setiap agama pun dapat dengan mudah dicairkan melalui peningkatan apresiasi multikultural yang membuka peluang kesalingmengertian antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

Penggunaan perspektif komunikasi antarbudaya menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya bukan saja sebuah wawasan yang seharusnya dikuasai oleh orang-orang yang dalam kesehariannya selalu atau lebih sering berhadapan dengan orang-orang yang berkebudayaan beda, seperti diplomat, seorang guru sekolah internasional, pegawai hotel, atau yang sejenisnya, sebab setiap peristiwa komunikasi memiliki potensi yang sama untuk berlangsung

secara lintasbudaya. Sekecil apa pun perbedaan yang dimiliki oleh setiap aktor dalam kegiatan komunikasi, selalu mensyaratkan kepedulian atas kemungkinan adanya perbedaan, termasuk perbedaan jenis kelamin. Antara laki-laki dan perempuan selalu diasumsikan memiliki orientasi waktu yang berbeda, dominasi pikiran dan perasaan yang berbeda, serta ekspektasi yang berbeda. Apalagi antarorang yang berbeda agama. Mereka dimungkinkan memiliki orientasi nilai baik-buruk yang berbeda, ukuran-ukuran benar-salah juga berbeda.

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menyebabkan komunikasi tidak lancar, bahkan dapat membuyarkan ekspektasi masing-masing aktor komunikasi. Perbedaan agama yang dianut pun bisa saja melahirkan perbedaan sistem nilai yang dianut, orientasi hidup yang berbeda, meskipun memiliki pengikat kuat yang sama. Penulis misalnya, pernah memiliki kawan seapartemen yang sama-sama orang Indonesia dan sama-sama sedang menempuh perjuangan belajar di negara asing. Ada perbedaan nilai boleh dan tidak boleh dalam mengonsumsi makanan. Saya boleh makan daging sapi dan tidak boleh makan daging babi, sedangkan kawan saya sebaliknya, boleh makan daging babi dan tidak boleh makan daging sapi. Saya seorang muslim asal Bandung, sedangkan dia seorang Hindu asal Bali. Kami sering belanja kebutuhan dapur bersama-sama.

Di antara kami tidak pernah saling mengemukakan larangan-larangan dalam hal makanan. Kami cukup saling mengerti berdasarkan referensi saja. Komunikasi kami tetap lancar dan tidak pernah menyimpan curiga sedikit pun. Padahal di antara kami terdapat perbedaan yang sangat tajam, perbedaan yang berakar pada perbedaan agama. Kami pun memiliki simbol-simbol nonverbal yang kentara berbeda, tetapi, sekali lagi, kami tidak pernah mempermasalahkannya. Selama setahun kami tinggal rukun. Malah kawan saya yang beragama Hindu itu sering membantu kegiatan komunitas muslim yang saya pimpin.

Lain ceritanya dengan kawan yang beragama Katolik. Dia sangat menghormati posisi agama yang saya anut. Dalam sebuah pertemuan orang-orang Indonesia yang diadakan di apartemen tempat tinggalnya, kebetulan masuk waktu salat. Saya pun disediakan selembar sajadah untuk saya salat. Sayangnya, cara memasangnya salah alias tidak menghadap ke kiblat seperti seharusnya. Saya pun membetulkan sendiri. Dia kaget seolah ada yang tidak berkenan dengan penyediaan alas salat yang dia miliki. Komunikasi pun agak terganggu. Terbukti se usai salat, ada kekakuan dalam berkomunikasi. Terlihat dari bahasa tubuh yang diperankannya, terasa ada sesuatu yang janggal. Tak menunggu waktu lama, saya pun menjelaskan tindakan saya dengan rasionalitas tertentu. Dia paham dan komunikasi pun normal kembali.

Sensitivitas keberagamaan memang dapat terjadi dengan sangat tajam dirasakan oleh masing-masing pemeluk sesuatu agama. Jika sudah menyangkut salah satu inti yang menimbulkan perasaan sensitif, jangan menunda-nunda waktu untuk mengklarifikasinya. Komunikasi itu butuh rasionalitas, butuh empirisasi yang rasional, dapat diterima akal sehat oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan begitu, sensitifitas bisa terjaga aman, dan komunikasi pun dapat berlangsung normal. Hal ini dimiliki oleh setiap manusia. Wilayah-wilayah sensitif bagi manusia umumnya sama, termasuk sensitifitas agama. Itulah sebabnya komunikasi mensyaratkan sikap empati pada orang lain, khususnya orang-orang yang menjadi lawan komunikasi. Jadi tidak bisa mudah bermain dengan agama, seperti dalam kasus-kasus di Indonesia yang kemudian dimasukkan pada wilayah penistaan agama.

Jadi, dengan menganalogikan pada komunikasi antarbudaya, komunikasi lintasagama juga berangkat dari satu asumsi bahwa seseorang yang menjadi produsen pesan dan penerima pesan adalah mereka yang berlatar belakang agama yang berbeda. Inilah yang harus diidentifikasi, baik dari segi fungsinya, peran-peran yang dimainkannya, hingga proses yang dilaluinya. Karena itu, proses komunikasi yang terjadi langsung dihadapkan pada situasi, yakni ketika suatu pesan disandi dalam suatu kacamata agama yang berbeda. Harus disadari bahwa agama memengaruhi perilaku para pemeluknya karena agama memiliki nilai-nilai serta norma-norma yang membingkai perilaku para pemeluknya. Agama juga memiliki sensitivitas tertentu yang dapat mengendalikan persepsi dan perilaku. Sebagai faktor terpenting dari suatu kebudayaan, agama memiliki pengaruh bagi individu-individu pemeluknya.

Dalam pandangan Ardoyo (2013: 23), komunikasi, apa pun bentuk maupun konteksnya, memiliki asumsi, bahkan prinsip utama untuk membangun hubungan baik, saling pengertian, dan kerja sama yang saling menguntungkan. Di dalam hubungan antarorang yang berbeda agama, sekurang-kurangnya terdapat dua dimensi yang memengaruhinya. *Pertama*, mereka dapat dipandang sebagai dua atau lebih pihak yang asing dan karenanya dapat dipandang sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarmanusia yang berbeda budaya. *Kedua*, masing-masing punya ekspektasi yang belum tentu sama pula. Boleh jadi yang satu memiliki ekspektasi untuk melakukan komunikasi, untuk melakukan pertukaran pesan, sementara yang lainnya boleh jadi tidak. Pada perkembangan dan dinamika masyarakat sekarang, peristiwa komunikasi seperti itu nyaris tidak bisa dihindari.

Ketika memasuki era 2000-an, di mana perkembangan transportasi dan informasi membuat hubungan antarmanusia semakin dekat dan mudah, perilaku komunikasi pun semakin sulit dikendalikan. Minimal lewat media massa dan atau media sosial. Tidak jarang ketegangan terjadi antar komunikator di media sosial yang berbeda agama hanya karena “salah tafsir”

atau “gagal paham” atas pernyataan seseorang. Seorang komunikator menyampaikan sebuah pesan menyangkut ritual agamanya sendiri, lalu dipersepsi oleh pembaca lain yang memiliki latar belakang agama berbeda. Polemik pun tak bisa dihindari, dan bahkan memasuki tahap konflik. Tapi ketegangan itu mencair setelah masing-masing pihak mengklarifikasi secara *face-to-face*. Seperti itulah peluang-peluang terjadinya miskomunikasi di antara pelaku komunikasi yang berbeda agama.

Dalam komunikasi yang berlangsung di antara pemeluk agama yang berbeda, aspek budaya, isyarat-isyarat nonverbal, sikap, keyakinan, watak, nilai, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering mengakibatkan terjadinya gangguan komunikasi. Karena itu, setiap orang perlu memahami watak keberagamaan orang lain agar dapat saling memahami untuk mewujudkan toleransi. Memahami watak keberagamaan orang lain dalam konteks membentuk sikap inklusif merupakan bahan dasar dalam membentuk sikap bertoleransi. Dalam situasi toleran inilah peristiwa komunikasi dapat berlangsung penuh empati. Sebab, dalam prosesnya, komunikasi tidak bisa dilihat dalam konteks menghubungkan manusia secara pasif, tetapi komunikasi harus dipandang dalam konteks menghubungkan antarmanusia dalam keadaan aktif, yang karenanya harus terus diperbaharui.

Dalam paparan Ardho (2013: 26), komunikasi terjadi sekurang-kurangnya di antara dua orang atau lebih (kelompok, organisasi, publik, dan massa), yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata. Komunikasi itu dinamis, antara pesan yang satu dan pesan yang lainnya berlangsung saling memengaruhi. Termasuk dinamika interaksi yang berlangsung dalam peristiwa komunikasi antarbudaya dan komunikasi antaragama. Ia tidak bisa dipandang sederhana, tetapi harus dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, memiliki kaitan kultural, kaitan fungsi, nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan.

Kompleksitas akan selalu melibatkan perilaku, lebih-lebih perilaku keberagamaan yang akan selalu terikat pada nilai-nilai, makna-makna teologis yang sakral dan transenden. Pada saat yang sama, komunikasi berlangsung sangat empirikal profan sehingga memudahkan untuk berubah-ubah. Jadi, tarik-menarik antara dimensi transenden dan imanen komunikasi antaragama menjadi riskan untuk dilakukan. Belum lagi keterlibatan orang-orang yang dalam jumlahnya tidak terbatas, mulai dari sendiri-sendiri hingga massa dalam jumlah yang bisa saja sangat banyak dan bahkan tak terbatas.

Komunikasi antarumat beragama juga bisa saja terjadi di antara sesama pemeluk suatu agama. Berbeda mazhab, berbeda cara pandang, dan berbeda orientasi keberagamaannya. Perbedan-perbedaan cara pandang intern umat beragama pun kerap kali mengundang ketegangan diantara umat. Dalam konteks inilah komunikasi intern umat beragama juga dapat dikategorikan ke

dalam komunikasi antarbudaya. Implikasinya, para pelaku komunikasi harus mengandaikan perbedaan-perbedaan yang dianut, bahkan dianggap “asing”. Sesederhana apa pun, perbedaan antarpengikut mazhab, tetap terikat pada sensitivitas keberagaman yang dapat memicu ketegangan dan berimplikasi pada gagalnya komunikasi.

### **Berkomunikasi dalam Perbedaan Agama**

Film *The Innocence of Muslims* pernah menuai kontroversi. Film yang ditengarai bermuatan pesan propaganda dengan menyudutkan Nabi Muhammad, dipandang telah melukai perasaan para penganut Islam. Konflik pun tidak bisa dihindari. Di sejumlah negara Timur Tengah bahkan hingga menelan banyak korban, salah satunya Duta Besar Amerika Serikat untuk Libya, John Christopher Stevens. Pesan-pesan yang dimuat dalam film tersebut dipandang menyudutkan perasaan keyakinan komunitas pemeluk Islam. Tekesan ada faktor kesengajaan dalam merancang jalan ceritanya.

Di Indonesia, sejumlah media massa pun mengangkat berita tersebut. Harian *Republika* melaporkan kekecewaan pemeran utama film tersebut, Cindy Lee Garcia, karena tidak sesuai dengan rancangan awal pembuatan film. Film tersebut telah jauh keluar dari cerita awal. Di sejumlah segmen terdapat pergantian-pergantian yang membahayakan. Analisis terhadap konten film tersebut pun bermunculan di berbagai media Amerika. Salah seorang analis dari laman *On the News* bahkan memerinci setidaknya ada enam bagian dialog yang sengaja disulih ulang dengan memasukan kata “Muhammad” menggantikan kata “Tuhan” dan “Master George”. Garcia pun mengaku kecewa karena film yang dibintanginya tersebut telah menyulut konflik, bahkan kekerasan yang amat memprihatinkan.

Film yang semula diberi judul *Desert Warrior*, yang mengisahkan kehidupan rakyat Mesir 2000 tahun lalu, konon telah dipelintir oleh produsernya. Film yang bernuansa propaganda tersebut dinilai banyak kalangan sengaja dibuat untuk tujuan menyerang Islam. Dalam pengakuan Nakoula Basseley Nakoula, seperti dirilis *Associated Press* (AP), film tersebut memang sengaja dibuat berkaitan dengan kerusuhan yang menewaskan penganut Kristen Koptik di Mesir beberapa waktu sebelum film dibuat. Jadi, ada emosi subjektif yang melatarbelakangi pembuatan film dan tidak dikendalikan. Ada pemandangan ketegangan sebelumnya yang menjadi motif pembuatan film tersebut sehingga kisah historis tentang kehidupan rakyat Mesir kuno tidak lagi tampak dalam ceritanya. Akibatnya, Kedubes AS di berbagai negara menjadi sasaran kekesalan para penganut Islam.

Dunia pun memberikan peringatan keras. Takhta keuskupan Gereja Katolik Vatikan mengecam provokasi yang bersumber dari pesan utama film *The Innocence of Muslim*. Kawasan Timur Tengah spontan bergejolak.

“Konsekuensi serius dari aksi kekerasan dan provokasi atas sensitivitas kepercayaan Muslim terlihat jelas”, kata juru bicara Vatikan, Federico Lombardi, dalam pernyataan persnya kepada *Radio Vatikan*, seperti ditulis ulang *Republika* edisi Jumat (14/9/12). Produsen film tersebut dapat dikatakan telah gagal menghitung berapa banyak penontonnya yang berbeda keyakinan. Kalaupun tidak disengaja, ia telah salah memprediksi keragaman penonton yang diperkirakan akan menyaksikan film tersebut.

Jika benar film itu sengaja dibuat untuk tujuan propaganda, film itu sendiri tidak dengan cerdas telah melakukan penyerangan terhadap keyakinan agama lain, sesuatu yang harus dihindari dalam proses berinteraksi di antara penganut agama. Sensitivitas agama, bagi para penganutnya, memang menjadi prinsip dalam kehidupan. Ia dapat memicu ketersinggungan yang rentan, meskipun pada saat yang sama dengan sensitivitas juga orang dapat membangun kebersamaan, mempersatukan emosi para penganut suatu agama yang sama. Jika ditempatkan secara proporsional, sensitivitas agama dapat digunakan untuk merakit solidaritas, meski pada saat yang sama, terutama jika dipandang tidak proporsional, justru dapat memicu keretakan kebersamaan, bahkan konflik.

Dari gambaran kasus tersebut, terlihat jelas bahwa penganut agama apa pun, khususnya para pemukanya, memiliki pendirian yang sama tentang pentingnya menjaga dan memelihara sikap saling menghormati. Mungkin hanya sebuah film, bisa fiktif, bisa juga realistik. Film juga dapat menjadi media ekspresi realitas meski masih dimungkinkan dibumbui potongan-potongan fiktif.

Secara substansi, film dapat memicu emosi para penontonnya yang belum tentu memiliki keyakinan yang sama dengan produsernya. Substansi film bisa saja mengandung muatan yang mengandung sensitivitas yang tidak sama antarpemonton yang satu dan yang lainnya. Karena itu, sebagai salah satu jenis media dalam berkomunikasi, film juga sejatinya menghitung sisi-sisi sensitivitas. Secara etis, film seharusnya sanggup menjadi jembatan solidaritas antarsesama manusia sehingga pesan utamanya harus memperhatikan dimensi sensitivitas, baik dari segi etnik ataupun agama.

### ***Menghormati Prinsip Kesucian Beragama***

Menghormati kesucian beragama dengan segala instrumennya merupakan keharusan dalam memelihara kerukunan. Relativitas kesucian menjadi debatable di antara pemeluk agama yang berbeda. Di sinilah lahan untuk dapat saling menghormati di antara para pemeluk agama. Melalui sikap saling menghormati di antara para pemeluk agama, bisa membuka kesempatan untuk masing-masing melakukan prinsip dan kesucian agama masing-masing. Sikap inklusif juga menjadi penting sebagai alat pembuka untuk saling



menghormati dan berkomunikasi. Komunikasi menjadi media strategis dalam mewujudkan kebersamaan, sekaligus menjangkau perbedaan. Tidak ada suasana harmonis tanpa sikap toleran dan tidak ada toleransi tanpa sikap inklusif yang dapat diperankan oleh setiap pemeluk agama yang berbeda.

Usaha-usaha seperti tersebut di atas tentu tidak serta-merta membuahkan hasil. Bersamaan dengan usaha membuka diri untuk menjadi inklusif dapat saja berlangsung tindak kekerasan atas nama agama. Kegagalan dalam merajut jalinan komunikasi harmonis antarumat beragama kerap terkendala masalah-masalah yang secara umum dinilai sepele. Kasus bagi-bagi *Indomie*, misalnya, pernah memicu ketegangan karena dibagikan oleh seorang penganut agama tertentu untuk tujuan kemanusiaan. Timbul rasa curiga dari sesama pemeluk agama yang menjadi objek pembagian karena menganggap adanya muatan misi misionaris. Tanpa ada konfirmasi dan/ataupun klarifikasi, situasi tersebut menjadi sulit dikendalikan. Kecurigaan yang tetap dipelihara yang bersumber pada alfanya upaya klairifikasi begitu mudah memicu ketegangan dan bahkan konflik.

Ketidakhati-hatian dalam bertindak dapat melahirkan hambatan dalam berkomunikasi. Jika merujuk pada pandangan Giffin dan Patton (1976: 25-45), paling tidak ada tiga faktor yang dapat melahirkan hambatan dalam merakit komunikasi efektif, yaitu:

1. Ketidakpercayaan personal (*interpersonal distrust*)

Ketidakpercayaan personal dengan segala konsekuensinya, seperti perilaku defensif. Kepuasan dalam berkomunikasi membutuhkan umpan balik yang jujur, suportif, dan apa adanya dari aktor-aktor komunikasi lainnya. Dalam menjalin relasi insani sebagai dasar terbangunnya aktivitas komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda, faktor kepercayaan menjadi prinsip yang tidak bisa dinafikan. Karena itu, hindari tema-tema perbincangan yang dapat melahirkan ketidakpercayaan, perbedaan pendapat yang tajam, dan mengarah pada prinsip ajaran yang sensitif. Utamakan kesamaan pandangan dalam memilih suatu topik yang diangkat bersama. Peliharalah berperilaku komunikasi yang santun, tidak berpretensi melakukan evaluasi atas komunikasi orang lain, apalagi membenarkan diri sendiri.

2. Berprasangka negatif (*prejudicial gaps*)

Berprasangka negatif dapat membuat jarak yang semakin melebar di antara kelompok agama ataupun budaya. Perbedaan referensi yang menjadi dasar rujukan dalam berargumen, biasanya berpotensi melahirkan prasangka-prasangka yang kurang menguntungkan. Karena itu, mulailah berkomunikasi dengan memilih dasar rujukan yang relatif sama. Demikian pula pengalaman yang biasanya dijadikan sumber perbincangan kerap mengundang prasangka-prasangka liar yang tak terkendali dalam komunikasi. Jika membagi-bagikan bantuan sosial dapat melahirkan

kecemburuan, sebaiknya berhati-hati dalam melakukan aktivitas yang sama pada saat yang berbeda. Demikian pula sebaliknya, kelompok dari pihak-pihak yang menjadi objek bantuan tidak perlu terburu-buru mengklaim sebagai upaya “bujukan” agar pindah agama. Melakukan klarifikasi sebelum memastikan suatu tindakan akan lebih efektif untuk tetap bisa memelihara suasana komunikasi lintas keyakinan.

3. Keterpinggiran sosial (*social alienation*)

Mungkin tidak disadari adanya perilaku bersama yang dapat berdampak pada teralienasinya pihak lain yang menjadi partner komunikasi. Mungkin dari pilihan topik yang tidak membuat nyaman semua pihak atau mungkin dari bahasa tubuh yang kurang atau bahkan tidak relevan dengan aspirasi dan perasaan komunikan yang dapat meminggirkan pihak lain. Alienasi sosial sebetulnya berakar pada sebuah perasaan individual yang dengan sendirinya menarik diri dari lingkungan kelompoknya. Karena ketidaknyamanannya, baik psikologis maupun kultural, ia menarik diri dari partisipasinya bersama anggota kelompok yang lainnya. Akan tetapi, meskipun berakar pada faktor individual, perilaku ini juga berpotensi dapat berakibat pada penciptaan suasana kelompok yang tidak nyaman. Implikasi lanjutannya bisa saja melahirkan ketegangan relasi maupun komunikasi.

Berikut adalah contoh bagaimana membangun komunikasi dalam lingkungan yang berbeda agama. Pada musim gugur 1993, ketika berkesempatan belajar di Amerika Serikat, penulis pernah berbincang ringan dengan John Duffy, seorang dosen. Penulis memang tidak sempat bertanya lebih jauh tentang kepercayaan yang dianutnya, tetapi ia mengerti betul kalau penulis adalah seorang pemeluk Islam. Mungkin karena penulis orang Indonesia yang dikenal sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia atau mungkin juga karena nama penulis sedikit bernuansa Arab sehingga dengan mudah menyimpulkan bahwa penulis adalah muslim.

Pada satu waktu, sambil berjalan meninggalkan kelas se usai kuliah, Duffy bertanya mengenai kehidupan keberagaman penulis: “Asep, apakah Anda tidak merasa kesulitan untuk menjalankan ajaran agama Anda di sini?” “Mengapa?”, saya balik bertanya mengingat pertanyaan yang dilontarkannya tersebut sederhana, tetapi cukup menarik.

Duffy memaparkan bayangannya bagaimana seorang muslim harus menjalankan ibadah sesuai tuntutan ajaran agama, padahal di tempat itu begitu sulit menemukan tempat beribadah seperti masjid. Duffy tahu kalau seorang muslim harus melaksanakan ibadah sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam. Duffy juga sadar kalau seorang muslim harus berpuasa selama satu bulan, harus konsisten menjaga pergaulan dengan lain jenis secara ketat, serta tidak boleh sembarangan mengonsumsi makanan dan minuman karena kehalalan serta keharamannya.

Penulis coba menjelaskan poin-poin yang dia kemukakan. “Saya sama sekali tidak merasakan atau menemukan kesulitan dalam menjalankan ajaran agama saya di tempat ini”. Sambil mengarahkan telunjuk tangan kanan ke halaman rumput yang bersih dan hijau di sekitar kampus University of Wisconsin-Madison, tempat penulis saat itu belajar, penulis memberi contoh betapa mudahnya beribadah, melaksanakan setiap ajaran. “Jika saat ini tiba waktu salat dan ingin melaksanakannya sekarang juga, saya bisa berhenti dan salat di tempat ini. Saya tidak perlu susah payah mencari masjid sebab salat bisa dilaksanakan di mana saja”.

Saya perhatikan raut mukanya. Tampak seperti ada yang ingin dia tanyakan lebih jauh atau seolah memperlihatkan sesuatu yang aneh. Dia seperti menemukan sesuatu yang baru, suatu informasi yang sebelumnya tidak pernah dia peroleh. “O, begitu?”, dia menyela penjelasan yang disampaikan penulis. “Ya, Islam memang tidak mengikat ketat para pemeluknya pada satu teknis pelaksanaan ibadah”.

“Lalu, bagaimana bisa disiplin beragama dengan cara-cara yang bebas seperti itu?” dia semakin penasaran bertanya. “Bukan bebas”, jawab penulis, “Tapi, pada tataran teknis implementasi, ajaran ini memang relatif lebih fleksibel”.

“Seberapa jauh fleksibilitas itu bisa ditoleransi?” tanyanya lagi. “Sejauh masih sanggup memelihara substansi ajaran dan tidak merusak prinsip keimanan kepada Tuhan”, jawab penulis.

Demikian kira-kira sebagian isi perbincangan yang masih penulis ingat. Muatan pesan yang tertuang dalam perbincangan tersebut memang sangat sederhana. Namun, ada pesan umum yang mungkin menarik perhatian, paling tidak mengenai fleksibilitas ajaran Islam. Prinsip fleksibilitas sangat penting dalam kerangka pelaksanaan ajaran suatu agama sebab dalam banyak hal, fleksibilitas sekaligus menggambarkan adanya salah satu watak ajaran yang memberikan “kemudahan” bagi seseorang yang memang tidak sanggup melakukannya. Jika seseorang tidak sanggup melaksanakan puasa yang secara eksplisit diwajibkan, Al-Quran mengisyaratkan adanya kemudahan yang dapat dinikmati dengan beberapa persyaratan.

Salah satu prinsip hukum dalam ajaran Islam adalah tidak memberatkan. Kewajiban haji yang begitu berat, baik secara fisik maupun materi, hanya mengikat bagi orang-orang yang mampu melakukannya (*istitho'ah*). Bagi yang sanggup melakukan perjalanan ibadah haji, di tanah suci masih akan ditemukan sejumlah kemudahan, dengan tetap memelihara kesahihan ibadah. Melempar jamrah yang banyak ditakuti para jemaah haji karena sering menelan korban, dapat dilakukan dalam mekanisme yang sangat fleksibel. Dari sisi waktu, kita dapat memilih waktu yang teraman. Jika tidak

memungkinkan untuk melakukannya karena alasan-alasan tertentu yang masuk akal, pelaksanaan jamrah dapat diwakilkan kepada orang lain.

Jadi, dalam kondisi normal, tidak ada satu ajaran pun yang tidak bisa dilaksanakan. Bukankah Tuhan telah memberikan batasan kemanusiaan dengan tidak memaksakan kehendak-Nya di luar kemampuan manusia? Bahkan, jika karena keadaan tertentu kita luput memenuhi kewajiban, Tuhan begitu ringan memaafkan manusia yang khilaf tidak melaksanakan perintah-Nya. Padahal, pada saat yang sama, kita pun sering menemukan seseorang yang begitu mahal memaafkan kealfaan sesamanya.

Contoh kasus tersebut secara sederhana menggambarkan pembicaraan yang melibatkan dua aktor komunikasi yang berbeda keyakinan agama. Tema pembicaraannya pun menyangkut substansi ajaran yang memiliki sensitivitas tersendiri. Komunikasi pun berjalan mulus tanpa ketegangan apalagi konflik. Kedua aktor yang terlibat dalam komunikasi tersebut memang saling menghormati agama yang dianutnya masing-masing. Keduanya menempatkan diri pada posisi secara proporsional, tidak menempatkan diri pada posisi imperior ataupun superior yang sering bisa mengganggu kenyamanan dalam berkomunikasi.

Pemilihan diksi menjadi penting dalam berkomunikasi. Hall dan Whyte (1996: 39) mengatakan bahwa bila orang memahami isyarat-isyarat halus yang implisit dalam bahasa, nada suara, gerak-gerik, dan ekspresi, ia tidak hanya akan menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyinggung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal itu bisa terjadi. Itulah sebabnya bahasa merupakan cermin budaya yang memiliki nilai-nilai dan ekspektasi. Kekecewaan demi kekecewaan kerap terjadi hanya karena persoalan bahasa, meskipun substansi maksudnya tidak seperti apa yang dipersepsi orang berdasarkan ungkapan verbal yang diterimanya. Lebih-lebih dalam kehidupan beragama, tidak sedikit ditemukan ungkapan-ungkapan ajaran yang menggunakan pilihan bahasa yang multitafsir (*interpretable*). Perbedaan interpretasi yang banyak terjadi dalam internal beragama kerap kali memicu perdebatan yang tidak produktif, bahkan mengundang ketegangan.

Sederhananya, agama melahirkan nilai-nilai, batasan-batasan etika, yang langsung ataupun tidak langsung sangat berpengaruh pada pola hidup para penganutnya. Pola hidup menjadi akar utama budaya seseorang atau sekelompok orang. Karena budaya menentukan komunikasi dan komunikasi ikut membentuk, memelihara, serta melanjutkan sesuatu budaya, agama juga ikut menentukan pola-pola komunikasi. Jadi, budaya, agama, dan komunikasi menjadi tiga serangkai yang satu sama lain saling memengaruhi.

Budaya komunitas pemeluk agama tertentu tercermin secara transparan pada gaya komunikasi yang diperankannya, termasuk dalam menentukan pola-

pola hidup yang lainnya. Pemilihan hari Jumat dan Minggu sebagai hari libur orang-orang dengan mayoritas pemeluk sesuatu agama, lebih didasarkan pada adanya rituan keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari itu. Meskipun demikian, karena proses akulturasi yang semakin intensif, terdapat pula kosa-kosa kata yang sebetulnya berakar pada salah satu agama, kemudian digunakan secara “biasa” oleh pemeluk agama yang berbeda. Misalnya, penggunaan hari Minggu untuk berlibur, meskipun tidak melaksanakan ritual pada hari itu.

Di Indonesia yang berpenduduk multiagama, istilah-istilah *assalamualaikum*, *alhamdulillah*, dan *insyaallah* kini telah digunakan oleh hampir semua penduduk Indonesia, meskipun berbeda agama. Awalnya, istilah-istilah tersebut secara eksklusif hanya dimiliki oleh orang-orang Islam. Mereka menggunakannya sesuai landasan teologis ajaran agamanya. Namun, karena proses pergaulan lintas agama yang semakin intensif, ditambah dengan inklusivisme bangsa yang semakin terbuka, istilah-istilah tersebut pun kini seolah sudah menjadi identitas bangsa, khususnya dalam berkomunikasi.

Penyerapan-penyerapan bahasa dimungkinkan pada era global yang memang meniscayakan terjadinya proses interaksi yang tidak terbatas. Di Bali, yang mayoritas beragama Hindu, malah telah menggunakan terminologi agama Hindu untuk memberi nama Lebaran atau Hari Raya Idulfitri. Di Bali, hari Lebaran biasa disebut *Magalungan Jawa*. Penggunaan kata Jawa karena dalam sejarahnya, orang-orang yang beragama Islam berasal dari Jawa sehingga komunitas muslim dipandang identik dengan Jawa.

Jadi, menurut penulis, ajaran-ajaran ritual keagamaan yang sering diklaim sebagai sesuatu yang sinkretik, boleh jadi bemula dari proses kesengajaan yang digunakan dalam proses pergaulan sehari-hari yang melibatkan aktor-aktor komunikasi para pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, sinkretisme merupakan produk akulturasi yang penuh toleransi. Tidak ada kesengajaan untuk mencampur-campur praktik ajaran agama dengan substansi ajaran agama yang lainnya. Ibarat saling memberi ucapan “selamat” antara pemeluk Islam dan pemeluk Kristiani, yang satu mengucapkan Selamat Lebaran dan yang lainnya mengucapkan Selamat Natal, yang meskipun masih menjadi bahan perdebatan yang nyaris tidak mengenal kata selesai, cepat atau lambat, selama tidak diikuti keyakinan teologis masing-masing, akan menjadi budaya bersama untuk saling menghormati. Komunikasi merupakan alat pergaulan yang sarat budaya, meski tidak dimaksudkan untuk menabrak substansi ajaran.

### ***Sensitivitas Beragama***

Keberagamaan seseorang akan tampak pada ekspresi kesehariannya. Sekecil apapun, agama anutannya akan menjadi warna dominan dalam setiap perkataan dan perbuatan yang diperankannya. Keyakinan akan kebenaran ajaran agama

yang dianutnya menjadi norma yang membingkai kehidupannya. Karena itu, secara subjektif menjadi sensitif jika sewaktu-waktu berhubungan dengan pihak lain, terutama kalau sudah menyentuh substansi ajaran. Ia akan bereaksi secara spontan sehingga akan mengubah dirinya menjadi semakin kohesif atau sebaliknya malah semakin berjarak. Dalam konteks komunikasi, jika agama telah hadir menjadi salah satu variabel dalam proses komunikasi, baik sebagai tema pesan, identitas aktor yang memerankannya, ataupun sebagai saluran yang memfasilitasi jalannya komunikasi, ia dapat membentuk hubungan menjadi semakin kohesif, atau sebaliknya malah menjadi resisten.

“*Religion remained a sensitive point*”, kata Thomas Hobbes dalam Malefijt (1968: 27). Agama memiliki sensitivitas tersendiri dan melekat kuat pada eksistensi dirinya. Tinggi rendahnya sensitivitas bergantung pada situasi individu ataupun kelompok pemeluk suatu agama. Para pemeluk agama dapat dikendalikan kekuatan sensitivitas tersebut sehingga para pemeluk suatu agama dapat berperilaku destruktif atas nama agamanya atau menjadi konstruktif atas nama yang sama. Pada titik inilah toleransi terbentuk sebagai wujud kohesivitas, atau sebaliknya dapat terganggu dan berubah menjadi ketegangan sosial yang sangat tidak produktif.

Dalam kasus penyebaran agama di Indonesia, faktor sensitivitas kerap muncul menjadi variabel yang mengganggu hubungan antarpemeluk agama yang berbeda. Hubungan-hubungan itu seringkali terganggu oleh kuatnya sensitivitas agama yang dianutnya. Kegiatan pembagian sembako, misalnya, memiliki tingkat sensitivitas tinggi karena melibatkan para penganut agama yang berbeda. Variabelnya pun bisa berubah dan berkembang. Dari tema ekonomi, kemanusiaan, menjadi memasuki wilayah agama dan keberagamaan. Meskipun pada awalnya murni soal kemanusiaan, pada tingkat interpretasi dapat bergeser pada tema agama dan keberagamaan. Pergeseran interpretasi pun dapat berubah-ubah, tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Pergeseran inilah yang sangat kuat dipengaruhi faktor sensitivitas agama.

Sensitivitas berakar pada klaim kebenaran (*truth claim*) yang sudah terlanjur menjadi salah satu dimensi agama, terutama bagi para pemeluknya. Ia menjadi dimensi yang memperkuat kepegangan suatu agama. Tanpa dimensi klaim kebenaran, orang tidak akan serius beragama. Agama menjadi terasa hambar bagi para penganutnya atau sekadar pelengkap yang kadang-kadang diperlukan kadang-kadang tidak. Meskipun demikian, agama memang harus fungsional bagi para pemeluknya. Jika tidak, agama akan ditinggalkan oleh para pemeluknya karena dianggap tidak dapat memberikan faedah bagi kehidupan. Mengapa tuduhan yang mengatakan agama sebagai sumber kekacauan begitu cepat mendapat reaksi dari para penganutnya? Karena dipandang telah menyentuh substansi keyakinan dari sistem kehidupannya.

Dalam konteks komunikasi, klaim kebenaran menjadi variabel yang harus ada dan melekat memperkuat rumusan pesan. Orang baru akan bergerak mentransmisikan pesan-pesan setelah diyakini kebenarannya. Ia merupakan kebenaran subjektif sebagai hasil rumusan personal, baik untuk ditransmisikan maupun untuk merespons stimulus yang diterimanya. Karena pada gilirannya akan melibatkan orang lain, seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang sanggup membuat rumusan pesan-pesan yang dimungkinkan dapat diterima komunikasi sesuai kapasitas kebudayaannya. Apakah ia menyangkut sensitivitas obyek atau tidak, bergantung dari ketepatan mengonstruksi eksistensi objek komunikasi yang menjadi komunikannya. Rumusan pesan-pesan ditransmisikan setelah melalui pengolahan dalam tempo tertentu, sekaligus sanggup memprediksi respons komunikannya.

Setiap agama mengandung kebenaran-kebenaran subjektif yang bersumber dari doktrin-doktrin teologis untuk dijadikan pedoman dalam merajut pengalamannya sehari-hari dari para pemeluknya. Karena itu, pengalaman keberagamaan seseorang bisa sangat berbeda dari orang lain, tergantung dari tinggi-rendahnya penghayatan atas ajaran yang dilaksanakannya. Pengalaman keberagamaan itu tidak bisa dipaksakan dan/atau diintervensi oleh yang lain. Pengalaman keberagamaan seseorang tidak dependen atas yang lainnya. Ia justru berdiri sendiri yang secara subjektif didasarkan pada kesadaran akan kedekatan dengan Tuhannya. Kadang ia tidak rasional meskipun agama dapat dirasionalisasi. Subjektivitas inilah yang menjadi penyebab utama sensitivitas dan menjadi faktor pengubah yang dapat memengaruhi sikap ataupun perilaku para penganutnya. Ia bisa menjadi sumber penyejuk atau penuh prasangka dan agresif.

Penelitian Croucher (2008: 199) menemukan indikasi kuatnya komunitas muslimah berhijab di lingkungan budaya Prancis. Kekuatan pendiriannya didasarkan pada keyakinan akan kebenaran sebagai salah satu perintah agama. Ia sanggup melawan berhadapan dengan hukum dan perundang-undangan yang memang melarang wanita berhijab. Klaim kebenaran yang secara subyektif diyakini wanita pengguna hijab ini berhadapan dengan klaim negara untuk sanggup melakukan kontrol agar populasi muslim ini dapat berintegrasi dengan populasi pada umumnya sesuai regulasi yang berlaku. Kepercayaan diri para pengguna hijab ini didasarkan pada klaim kebenaran yang diyakininya sendiri, ditambah keyakinan bahwa perilaku berhijabnya ini tidak akan mengganggu kenyamanan orang-orang di sekitarnya. Penelitian yang bertajuk *French-Muslim and the Hijab: An Analysis of Identity and the Islamic Veil in France* ini menyimpulkan bahwa hijab merupakan fasilitas sosial untuk menemukan identitas dirinya. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, Croucher menemukan indikasi bahwa wanita-wanita itu berhijab dengan tujuan untuk menemukan solusi alternatif identitas Muslim-Francis dan

warga Afrika Utara di ruang-ruang publik. Ia mengklaim atas kebenaran sebagai perintah Nabi Muhammad bagi komunitas muslim di mana pun.

Sensitivitas wanita-wanita muslim ini tidak bisa diubah dengan menggunakan regulasi apapun. Untuk menghindari kegaduhan yang tak diharapkan, sebaiknya hindari menyentuh wilayah sensitif orang-orang dengan memberikan kebebasan untuk menunjukkan identitas dirinya. Identitas diri seseorang termasuk pada wilayah personal yang tidak bisa diintervensi. Ia terbentuk melalui proses konstruksi budaya dari hasil persentuhan dengan lingkungannya yang telah diyakini kebenarannya. Jadi tiap individu bisa sangat berbeda-beda, dan gesekan antar kebenaran inilah yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi ketegangan. Dalam bahasa Chaplin (1981: 455), sensitivitas secara sederhana dipahami sebagai derajat mudahnya menanggapi atau mereaksi pada seseorang, binatang, atau instrument terhadap perubahan-perubahan dari besaran *magnitude* yang kecil. Pada saat yang sama dikatakan pula bahwa sensitivitas menyangkut satu sifat yang membuat individu sangat responsif terhadap perasaan orang lain. Sensitif sendiri merupakan sifat yang melukiskan seseorang dengan ambang emosionalitas yang rendah, yang karenanya ia mudah terluka hatinya.

Untuk kasus masyarakat beragama di Indonesia, pada umumnya dapat digambarkan bahwa zona sensitivitas itu terutama paling tidak meliputi tiga tema-tema besar. *Pertama*, tentang ketuhanan. Perbedaan interpretasi dan keyakinan tentang ketuhanan masing-masing pemeluk sesuatu agama menjadi sensitif. Adanya kesan mempermainkan eksistensi tuhan dari agama seseorang akan mudah menimbulkan ketersinggungan atau bahkan sakit hati. Inilah di antara wilayah keberagamaan yang dinilai paling substantif, dan karenanya sangat sensitif dirasakan dan direspon oleh para pemeluknya. *Kedua*, menyangkut kepengikutan, atau biasa disebut umat, atau para pengikut sesuatu agama. Adanya isu sensitif di seputar isu pembagian sembako pada sebagian masyarakat miskin, adalah di antara contoh kasus klasik dan sederhana yang sudah populer ada di sekitar masyarakat kita, karena pembagian sembako itu sudah memasuki wilayah kepengikutan yang berbeda agama/keyakinan. *Ketiga*, praktik keberagamaan itu sendiri, terutama karena menyangkut perbedaan interpretasi dalam kaitannya dengan masuknya variabel budaya. Dalam kaitan ini, Kurnia Syah (2016: 14-15), mengomentari adanya dua arus besar pandangan, pandangan kelompok pluralis yang melihat agama sebagai identitas global yang pada praktiknya masih membutuhkan penafsiran ulang sesuai tuntutan zaman dan kondisi kehidupan para pengikutnya; dan pandangan kelompok tradisi yang melihat agama sebagai kebenaran bagi kelompoknya dan tidak berlaku global. Untuk kasus Indonesia, misalnya, Islam bukanlah suatu identitas, melainkan hadir dalam banyak warna implementasi, seperti Islam warna NU, Muhammadiyah, Persis, dan yang lainnya.



Tema-tema di luar itu masih dipandang netral dan universal, diakui kebenarannya oleh pemeluk agama apapun. Isu tentang perdamaian, misalnya, dipandang isu universal di mana semua meyakini dan mengajarkan tentang perdamaian, keharmonisan, dan kerukunan, meskipun pada implementasinya menjadi sensitif juga. Berbeda dengan tiga wilayah sensitifitas di atas, sensitivitas ini berakar pada masuknya variabel lain di luar agama, terutama politik kekuasaan. Diakui ataupun tidak, perdebatan di seputar penyatuan agama dan politik ini terutama karena politik seringkali membawa dampak yang sangat tidak menyehatkan bagi perjalanan kehidupan beragama para aktivisnya. Meskipun, jika dilihat dari substansi ajarannya, hampir tidak mungkin agama dilepaskan dari politik. Karena itu, untuk menurunkan tensi ketegangan yang biasa melekat pada adanya relasi agama-politik ini, ada baiknya menempatkan relasi itu secara lebih proporsional, di mana agama menggandeng politik untuk memperkuat dimensi moral yang kerap diperlakukan para politisi secara sewenang-wenang. Sebab, jika agama dilepaskan sama sekali dari politik, dapat berdampak pada munculnya perdebatan baru yang juga memiliki tingkat sensitivitas yang tidak sederhana, yaitu perdebatan di seputar paham sekularisme.

## **Panutup**

Perbedaan agama yang dianut oleh para aktor komunikasi tidak menghalangi rasa empati untuk mengekspresikan kesadaran solidaritas sebagai sesama manusia. Rasa empati tumbuh karena kesadaran kemanusiaan yang tulus dan utuh. Rasa empati merupakan kunci penting aktivitas komunikasi, sehingga direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi masyarakat plural, dan dikembangkan sejak usia yang sangat dini. Rasa empati juga dapat mendorong inklusivisme antarpemeluk agama yang berbeda. Inklusivisme merupakan modal utama toleransi. Toleransi tanpa sikap inklusif adalah sia-sia.

Inklusivisme menjadi ciri masyarakat lintas agama yang implementasinya mewujudkan pada sikap-sikap toleran dan penuh kedamaian. Intoleransi yang banyak mengemuka, paling tidak pada satu dasawarsa terakhir, mengindikasikan ketidaksiapan warganya untuk menerima perbedaan. Masih jauh dari watak masyarakat kosmopolit yang dalam banyak hal menghargai pluralitas dan kebhinekaan. Secara sederhana, masyarakat kosmopolit dapat diklaim sebagai masyarakat agamis atau penghuni kota agamis. Lalu muncul gagasan merakit terbentuknya kota agamis. Pertanyaannya, apakah Indonesia dapat disebut negara berpenduduk masyarakat agamis? Jika fakta demografis memperlihatkan mayoritas beragama (Islam) dan merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, mengapa angka intoleransinya masih tinggi?

Salah satu ciri kota agamis adalah kedamaian penduduknya. Penghargaan terhadap pluralitas yang sudah menjadi keniscayaan masyarakat modern dikedepankan sebagai watak sosial masyarakatnya. Nilai-nilai keagamaan, seperti solidaritas yang tinggi, rukun, damai, dan sebagainya, menjadi ciri dominan dalam pengembangan masyarakatnya. Ikatan persaudaraan di antara sesamaarganya terwujud kuat dalam tatanan masyarakat agamis. Perbedaan-perbedaan manusiawi ditempatkan sebagai kekuatan untuk memetik hikmah seperti diisyaratkan ajaran agama. Orang-orang Islam percaya bahwa di balik perbedaan di antara umat ada hikmah yang tersembunyi. Namun, godaannya pun tidak sederhana. Godaan konflik hampir selalu membayangi tatanan kedamaian yang dirakit sesuai cita-cita luhur para penghuninya.

Keinginan mewujudkan “kota agamis” perlu dibarengi dengan usaha keras membangun “masyarakat agamis”, yakni masyarakat yang diwarnai kesalehan ganda, baik sosial maupun spiritual. Sayangnya, ketika gagasan mewujudkan kota agamis muncul, masyarakat kita tengah mengalami krisis kesalehan sosial. Krisis tersebut ditandai, misalnya, dengan semakin merosotnya solidaritas di antara sesama. Nilai-nilai lama yang tercermin dalam *petatah-petitih* masyarakat terus memudar, terutama karena arus globalisasi yang memang tidak bisa dihindari. Filsafat hidup yang mencerminkan kesalehan individu dan sosial masyarakat pun semakin hilang dari kehidupan. Beberapa filsafat hidup masyarakat Sunda, misalnya, seperti tercermin dalam ungkapan-ungkapan *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak, sareundeuk saigel sapihanean, kudu nulung kanu butuh nalang kanu susah* (gambaran sikap gotong royong, saling membantu dengan penuh empati antar sesama manusia), atau gambaran perilaku terpuji seperti tercermin dalam ungkapan: *ulah sacokot-cokotna lamun lain cokoteunana*, dan sebagainya, kini hampir tidak lagi terdengar, apalagi diimplementasikan.

## Daftar Rujukan

- Alqur’a dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI Anonimous. 2005. *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia.
- Chaplin, J.P. (Terjemahan Kartini Kartono). 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Enzo Pace. 2011. *Religion as Communication*.
- Giffin, Kim dan Bobby R. Patton. 1976. *Fundamentals of Interpersonal Communication*. New York: Harper & Row Publishers.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Mass Media and American Politics*. Washington DC.: Congressional Quarterly Inc.

- Griffin, Em, *et.al.* 2015. *A First Look at Communcation Theory*. New York: McGraq-Hill Iternational Edition.
- Malefijt, Annemarie De Waal. 1968. *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion*. New York: The Macmillan Company.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.). 1996. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar (*et.al.*). 1981. *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Syahputra, Iswadi. 2006. *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. Yogyakarta: Kelompok Pilar Media.
- Croucher, Stephen M. 2008. “*French-Muslim and the Hijab: An Analysis of Identity and the Islamic Veil in France*”, in *Journal of Intercultural Communication Research*, Vol. 37, No.3, November.
- Kim, Young Yun. 1996. “Komunikasi dan Akulturasi” dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Suherman. 2010. *Universalisasi Nilai-nlai Komunikasi Bahasa dalam Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia.
- Republika* edisi Jumat 14 September 2012